

Peran Orang Tua dalam Mendampingi Generasi Z

Merensiana Hale*

Info Article

Universitas Kristen
Artha Wacana

*e-mail
corresponding
author:
merenslaoo@gmail.com

Submit:
May 6th, 2022

Revised:
June 6th, 2022

Published:
June 11th, 2022



This work is licensed
under a Creative
Commons
Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International
License

Abstract:

Generation Z with its uniqueness is often a challenge for parents (Millennial generation) in accompanying them. Generation Z is in transition and the digital context that is abundant in information and communication media often makes them carried away by negative currents. Therefore, parental assistance is needed that can be used as a reference. This paper aims to help generation Z parents by offering the attitudes of Z generation parents in accompanying their children. This paper uses a relevant literature study research method. The results of this study are to offer the attitudes of parents in accompanying children, namely: loving children, understanding and knowing children, being present, discernment, speaking, being an example, giving freedom to choose, giving praise, liberating, willing to accompany in a life of faith. In an effort to educate Generation Z, parents can apply several mentoring attitudes. The recommendation of this paper is the attitude of parents in assisting the Alpha generation.

Keywords: generation Z; parent; accompaniment

Abstrak

Generasi Z dengan keunikannya sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua (generasi Milenial) dalam mendampingi mereka. Generasi Z dalam masa transisi dan konteks digital yang berlimpah media informasi dan komunikasi seringkali membuat mereka terbawa arus negatif. Oleh sebab itu dibutuhkan sikap pendampingan orang tua yang dapat dijadikan rujukan. Tulisan ini bertujuan menolong pada orang tua generasi Z dengan menawarkan sikap-sikap orang tua generasi Z dalam mendampingi anak-anaknya. Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi pustaka yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah menawarkan sikap-sikap orang tua dalam mendampingi anak yaitu: mencintai anak, mengerti dan mengenal anak, hadir, discernment, berbicara, menjadi teladan, memberikan kebebasan untuk memilih, memberikan pujian, membebaskan, rela dampingi dalam hidup beriman. Dalam upaya mendidik generasi Z, para orang tua dapat menerapkan beberapa sikap pendampingan. Rekomendasi tulisan ini adalah sikap orang tua dalam mendampingi generasi Alpha.

Kata Kunci: generasi Z; orang tua; pendampingan

PENDAHULUAN

Generasi Z (lahir tahun 1995-2010) atau kelompok yang tergolong anak-anak remaja saat ini memiliki keunikan tersendiri. Mereka berada dalam masa transisi dan pencarian identitas dalam era digital. Realita ini menjadi tantangan tersendiri bagi para orang tua dalam bersikap terhadap anak remaja mereka. Generasi Z dikelilingi oleh pengaruh media digital apalagi mereka disebut sebagai *native digital*. Interaksi mereka secara global menggunakan teknologi digital dapat berpengaruh positif maupun negatif. Secara positif media digital dapat dimanfaatkan secara positif oleh generasi Z yang memiliki karakter: social, ekspresif dan multitasking dalam menyerap informasi-informasi positif yang ada dalam internet (Andarwati, 2019). Mereka dapat berinteraksi secara global dan mengembangkan diri secara otodidak bahkan dapat berjejaring untuk mengkampanyekan berbagai hal positif untuk menciptakan perdamaian dunia. Sebaliknya media digital memiliki pengaruh negatif bagi generasi Z juga. Hal ini dipandang oleh Zis, Effendi dan Roem bahwa generasi Z di Kurangi kurang berinteraksi tatap muka sebab kehadiran gawai (Zis et al., 2021). Menurut Zis, Effendi dan Roem perilaku komunikasi generasi Z mengalami degradasi. Miftakhuddin menambahkan bahwa generasi Z hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial, namun mereka menjadi generasi yang cenderung krisis etika, tidak menghargai orang lain dan tidak menghiraukan keadaan sekitar (Miftakhuddin, 2020). Selain itu penggunaan media social yang berlebihan oleh generasi Z juga mengakibatkan perilaku kecanduan yang dinamai sebagai *social networking addiction* (Riyodina G. Pratikto & Kristanty, 2018). Perilaku negatif ini disebabkan oleh banyak hal, seperti kurangnya pengawasan orang tua sampai pada minimnya literasi media digital bagi remaja. Oleh sebab itu menurut Pratikto dan Kristanty dibutuhkan penguatan literasi digital bagi generasi Z. Sejalan dengan pemikiran ini, menurut Andarwati pengaruh negatif media digital dapat memperkuat karakter negatif generasi Z yakni kurang sabar, ingin menyelesaikan masalah dengan cara instan, kurang trampil berkomunikasi verbal, dan tidak peduli dengan lingkungan. Menurut Andarwati semua pengaruh negatif ini dapat diakomodir dengan baik oleh orang tua, guru dan masyarakat lingkungannya sehingga untuk meminimalisir salah satu caranya adalah dibutuhkan model pembelajaran inovatif yang dikembangkan oleh guru (Andarwati, 2019). Selain peran guru, dibutuhkan pula peran dari orang tua untuk menghadapi generasi Z yang telah kecanduan media digital misalnya konten-konten pornografi. Bagaimana peran orang tua dalam mendampingi generasi Z ketika menghadapi pergumulan pornografi. Margareth menawarkan langkah pencegahan dan pendampingan yang dapat dilakukan oleh orang tua bagi generasi Z (Margareth, 2019). Langkah pendampingan yang dapat dilakukan, antara lain: memulai pembicaraan serius tentang keterikatan remaja dengan pornografi, dan memberi diri untuk melayani remaja, yakni dengan mendengar, berempati, memberi penegasan, memberi pengarahan, dan menunjuk kaum profesional jika diperlukan. Tanggungjawab orang tua dalam mendampingi anak generasi Z sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan tumbuh kembang mereka. Keluarga dalam hal ini orang tua memiliki tantangan tersendiri dalam mendidik anak generasi Z agar mereka memiliki masa depan yang baik (Gussevi & Muhfi, 2021).

Sejumlah penelitian terdahulu dalam merespon pengaruh negatif media digital bagi generasi Z belum mengarah pada sikap pendampingan orang tua secara Kristen. Oleh karena itu secara khusus tulisan ini berfokus pada peran orang tua dalam mendampingi generasi Z. Peran orang tua tersebut dilakukan melalui sikap pendampingan orang tua Kristen dengan keunikan sikap diskretif yang menekankan pada penemuan kehendak Tuhan dalam menghadapi pergumulan generasi Z.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan upaya mendeskripsikan persoalan dengan dukungan sejumlah bacaan yang relevan (Hale & Ton, 2021). Penulis menyelesaikan tahapan penulisan sebagai berikut: pertama, penulis memaparkan gambaran singkat generasi Z dan persoalannya terkait penggunaan media digital. Kedua, penulis menggambarkan karakteristik dan kebutuhan pendampingan bagi generasi Z. Ketiga penulis menawarkan sikap pendampingan orang tua bagi generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran singkat anak generasi Z

Generasi Z lahir dalam kurun waktu sekitar tahun 1995 sampai 2010. Sebagian besar dari mereka tergolong dalam usia remaja. Generasi Z biasa juga disebut sebagai i-generation. Mereka menjadi konsumen yang sangat berpengaruh, khususnya dengan produk berbasis teknologi. Mereka didapuk sebagai generasi yang “melek teknologi” dan “serba gawai” maksudnya mereka lebih adaptif teknologi dan mengerjakan segala sesuatu selalu menggunakan gawai. Generasi ini bisa sebut sebagai generasi yang selalu online setiap waktu dan sudah mengenal gawai sejak SD atau SMP. Mereka suka membuka topik social, terutama tentang pengembangan diri, sesekali memberikan kometar di dalamnya tetapi menghindari konflik (Rahmawati, 2018). Kehadiran teknologi informasi dan internet bagi mereka selain untuk memudahkan, juga mendapatkan informasi yang cepat dan mudah. Sayangnya, di sisi yang lain hal ini membuat mereka ingin memiliki banyak waktu sendiri dan hidupnya tidak dikekang. Inilah yang yang menimbulkan istilah bahwa i-generation merupakan generasi yang tidak nyaman dengan teknologi, tapi tidak juga hidup tidak nyaman tanpa teknologi.

Tentunya generasi Z memiliki banyak sekali perbedaan dengan orang tua mereka yang rata-rata berasal dari generasi Millennial (1982-1994). Kesenjangan inilah yang seringkali memicu terjadinya konflik. Orang tua merasa anak remajanya tidak sopan dalam berkomunikasi. Sebaliknya anak generasi Z merasa orang tuanya tidak mengerti keadaan mereka. Pola komunikasi yang buruk ini turut mendukung kebiasaan generasi Z yang terpengaruh dengan hal negative ketika menggunakan media digital. Ketika mereka berkembang secara negatif dalam pengaruh media digital, bersamaan dengan pola komunikasi yang buruk dengan orang tua maka dapat menyebabkan anak generasi Z jatuh pada hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu dibutuhkan peran positif dari orang tua untuk mendampingi anak generasi Z. Hal ini penting sebab anak generasi Z sebenarnya masih sangat bergantung dan membutuhkan pendampingan dari orang tua mereka baik dalam hal keagamaan maupun pembentukan karakter positif (Epafras et al., 2021).

Dalam kepentingan kebutuhan pendampingan tersebut maka generasi Z perlu diketahui bahwa ada kecenderungan sifat-sifat positif dan sikap-sikap negative. Sifat

positif generasi Z yang menonjol adalah Multifacet, ahli dan biasa dengan gadget dan teknologi, selalu ingin cepat, terus terang –tidak bertele, kritis, suka dipuji dan diterima (*di-like*), komunikasi luas, temannya banyak lewat gadget, memahami dan menghargai perbedaan dan budaya lain (Suparno, 2020). Selain sifat positif, anak generasi Z juga memiliki sifat negatif. Sifat negatif tersebut yakni: kurang perhatian pada adat, kurang sopan, mudah putus asa dan frustrasi, mereka mudah pindah-pindah dan tidak tahan konsentrasi pada satu hal, dan lebih suka pekerjaan yang tidak rutin (Suparno, 2020).

Karakteristik dan kebutuhan pendampingan orang tua bagi generasi Z

Generasi Z sesungguhnya bergumul pula dengan pengembangan karakteristiknya. Mereka berada dalam masa transisi sehingga banyak hal yang kadang membingungkan mereka. Di dalam pusaran arus teknologi yang berkembang pesat, mereka bergumul dengan ambisi hidup yang besar, mereka diperhadapkan dengan gaya hidup yang instan dan bebas. Media digital menjadi dunia yang akrab untuk mereka ekspresikan diri tetapi penegasan nilai yang positif dan negatif masih membingungkan mereka, sehingga ada kemungkinan besar ketika mereka terjebak dalam persoalan atau kecanduan hal negatif barulah mereka sadari jika mereka telah ada dalam masalah. Oleh karena itu pendampingan orang tua sangat dibutuhkan untuk meminisir pengaruh buruk media digital bagi anak generasi Z. Psikolog Elizabeth Santoso dalam bukunya “*Raising Children in Digital Era*” mengemukakan tujuh karakteristik dominan generasi Z (*i-generation/kids zaman now*) yang lahir di era digital ini (Santosa, 2015):

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses.

Kids zaman now cenderung memiliki ambisi besar untuk sukses, karena semakin banyak role model yang mereka idolakan. Ambisi untuk menggapai mimpi ini juga didukung oleh kondisi dunia yang lebih baik, dan kondisi orang tua yang mayoritas jauh lebih mapan. Sebenarnya, ambisi atau *goals* inilah yang diperlukan anak sejak dini. “Jadi, tugas orang tua itu mendefinisikan *goals* atau cita-cita anaknya dengan jelas. Misalnya, mau menjadi penyanyi terkenal. Apakah dengan terkenal se-Indonesia atau Internasional? Selanjutnya, ingin menjadi penyanyi dengan lagu genre seperti apa?”

2. Berprilaku instant.

Generasi Z menyukai pemecahan masalah yang lebih praktis. Mereka kurang suka meluangkan proses panjang untuk mencermati suatu masalah. Hal ini karena mereka lahir di dalam dunia yang serba instan. Orang tua perlu untuk mengamati kebiasaan yang terbangun dalam rumah, mulai dari bangun tidur, makan, ke sekolah, belajar, semua serba instan. Misalnya saja ketika sarapan pagi sudah tersedia sarapan dan kopi instan siap saja bagi mereka. Perlu diperhatikan bahwa dalam menjalani hidup itu, manusia dapat berprilaku praktis saat memecahkan permasalahan, tetapi ada juga proses yang terkadang menghabiskan waktu yang tidak cepat. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya perlu mendidik anak tentang konsep proses, daya tahan, dan komitmen dalam menyelesaikan masalah.

3. Cinta kebebasan.

Generasi Z suka dengan kebebasan, baik itu kebebasan berpendapat, kebebasan berkreasi, kebebasan berekspresi, dsb. Hal ini dimungkinkan sebab mereka lahir di dunia modern, saat rezim tirani otoriter tidak memiliki kekuasaan lagi untuk mengontrol penduduknya. Pendampingan orang tua harus dimulai dari dalam rumah, bahwa “dalam peraturan di rumah, anak-anak tidak suka diberi perintah tanpa ada penjelasan yang logis. Oleh sebab itu, para orang tua perlu memberikan penjelasan logis terhadap peraturan yang berlaku di rumah”.

4. Percaya diri.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak yang lahir di generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Mereka juga memiliki sikap optimis dalam banyak hal. Mental positif yang seperti ini memang hal yang utama dalam hidup, yaitu bisa melihat permasalahan dari segi positif.

Akan tetapi orang tua perlu berhati-hati, jangan sampai menjatuhkan rasa percaya diri mereka saat memberi masukan. “orang tua perlu memberikan lingkungan kondusif agar kepercayaan diri dan kompetensi diri anak tumbuh subur. Misalnya, mendampingi anak saat belajar di rumah saat ujian sampai mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga dapat meningkatkan kompetensi anak dalam bidang akademik.”

5. Menyukai hal detail.

Tidak hanya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, anak-anak yang lahir di era ini juga menyukai hal-hal yang detail. Mereka cenderung kritis dalam berpikir dan detail mencermati suatu permasalahan. Zaman sekarang, mencari informasi gampang sebab hanya mengklik tombol *search engine*. Dengan menulis topic yang ingin ditelusuri melalui *Google engine*, terbukalah jendela dunia yang berisi segala informasi dan gambar yang berkaitan dengan topic tersebut, makanya anak-anak sekarang menjadi sangat kritis.

6. Keinginan untuk mendapatkan pengakuan.

Pada dasarnya setiap orang pasti mempunyai keinginan agar diakui atas kerja keras, usaha dan kompetensi yang sudah didedikasinya. Anak-anak yang lahir di generasi ini cenderung ingin diberikan pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, dan penghargaan) karena kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Mereka sering menganggap bahwa diri mereka unik dan istimewa. Makanya, mereka membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap keistimewaan mereka.

7. Digital dan teknologi.

Generasi Z lahir saat dunia digital mulai merambah dan berkembang pesat di dunia. Generasi ini sangat mahir dalam menggunakan teknologi dalam keseluruhan aspek serta fungsi sehari-hari. Mereka akan lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya dan media social dibanding menghabiskan waktu bertatap muka dengan orang lain. Sisi positifnya mereka menjadi bagian dari komunitas berskala besar dalam sebuah jaringan media teknologi tanpa mengenal satu sama lain melalui internet. Namun, sisi negatifnya mereka memiliki kemampuan komunikasi publik yang cukup rendah.

Ketujuh karakteristik generasi Z di atas sebenarnya menjadi pergumulan orang tua bahkan generasi Z sendiri. Maksudnya adalah karakter-karakter yang melekat dalam diri generasi Z berpotensi menjadi positif dan berpotensi menjadi negatif. Menjadi positif dan negatif bergantung pula pada peran orang tua dalam mendampingi mereka. Pendampingan orang tua berpotensi mengarahkan anak generasi Z mengembangkan potensi positif dari karakter dominan mereka sehingga mereka memiliki masa depan yang baik.

Sikap Orang Tua Dalam Pendampingan Terhadap Generasi Z

Orang tua perlu mengembang beberapa sikap dalam menghadapi anak generasi Z. Setiap orang tua menginginkan yang terbaik bagi anak generasi Z. Keresahan orang tua terhadap pengaruh negatif media digital bagi anak mereka setidaknya mendorong orang tua untuk mau belajar dan membekali diri agar mampu mendampingi mereka sebagai langkah antisipasi bahkan ketika anak-anak telah terjebak dalam persoalan. Akan tetapi keinginan dan harapan tersebut haruslah diimbangi dengan pengembangan diri sebab menjadi orang tua sesungguhnya menjalani proses belajar yang terus menerus. Anak generasi Z dalam pergumulannya dalam era digital tentunya bersamaan pula dengan pergumulan orang tua mendampingi anak-anak generasi Z di era digital yang baru dan terus berkembang ini. Oleh sebab itu untuk dapat menolong generasi Z dalam menegaskan identitas positif mereka di tengah pengaruh media digital maka para orang tua harus ekstra belajar mengembangkan diri dan menegaskan beberapa sikap pendampingan bagi mereka. Sebagai orang tua Kristen maka harus terlebih dahulu membangun relasi dengan Allah, mengenal Allah dan telah merasakan bagaimana kasih Allah. Kasih yang turut mendidik dan mendisiplinkan orang tua sehingga orang tua mampu menerapkan pendidikan Allah itu kepada anak generasi Z (Yemima, 2021). Hal ini menjadi penting agar persoalan yang dihadapi oleh anak generasi Z dapat diselesaikan atau dapat dipecahkan dengan baik. Dalam kepentingan pendampingan bagi generasi Z maka ada sebelas sikap yang dapat dikembangkan oleh orang tua:

1. Mencintai anak.

Anak-anak merupakan anugerah Tuhan yang dipercayakan atau dititipkan dalam keluarga. Mereka harus dicintai seperti Tuhan mencintai mereka dan mencintai orang tua. Dengan begitu maka menghadapi anak generasi Z dalam situasi apapun para orang tua harus mengembangkan nasihat Tuhan Yesus yaitu kasih. Apapun keadaan anak-anak sebagai orang tua harus tetap terus mencintai mereka, seperti Tuhan mencintai para orang tua. Cinta Tuhan yang menjadi dasar orang tua mencintai anak-anak generasi Z (Suparno, 2020).

2. Mengerti dan mengenal anak.

Para orang tua perlu mengusahakan sikap yang sungguh-sungguh untuk mengenal anak lebih mendalam sehingga nantinya dapat menolong dan mendampingi dengan lebih tepat (Suparno, 2020). Dalam hal ini para orang tua perlu mengerti kekuatan, kelemahan, sifat baik dan buruknya; orang tua mengenal kemampuan dan ketidakmampuannya; orang tua mengenal hatinya dan dambaannya; orang tua mengenal perkembangan anaknya; orang tua mengenal kekhasan anak zaman Z. Untuk dapat mengenal anak secara mendalam, sebagai orang tua tidak boleh pasif dan diam, tetapi harus melakukan tindakan yang membuat relasi dengan anak menjadi dekat sehingga anak-anak dengan senang hati mau bercerita dan bersikap terbuka. Para orang tua harus selalu berinisiatif untuk berkomunikasi dengan anak.

3. Mendengarkan.

Para orang tua perlu lebih dahulu mengembangkan sikap mendengarkan anak. Anak-anak selalu ingin diterima, didengarkan dan diakui (Margareth, 2019). Anak-anak perlu diajak bicara terlebih dahulu oleh orang tua sebelum melakukan sesuatu pada mereka. Apa yang mereka bicarakan perlu didengar dengan hati dan biarkan mereka bercerita jangan dipotong atau dinasehati sebelum mereka mengungkapkan isi hati mereka. Mendengarkan berbeda dengan mendengar. Mendengarkan berarti orang tua mendengarkan dengan telinga dan hati, memberikan waktu bagi anaknya untuk mengungkapkan apa yang dialami,

- dirasakan, diderita, dan diperjuangkan. Ketika orang tua mendengarkan lebih mendalam dan empati, anak generasi Z akan berani bercerita dan pada akhirnya dapat ditemukan jalan yang baik dalam pemecahan masalah yang terjadi.
4. Hadir.
Anak generasi Z membutuhkan orang tua yang mau selalu hadir bagi mereka (Margareth, 2019). Hadir maksudnya menyiapkan waktu bagi mereka. Oleh karena melalui kehadiran tersebut maka persekutuan keluarga dapat dikembangkan. Hadir merupakan bentuk dari cinta orang tua pada anak. Kualitas kehadiran orang tua mampu mengimbangi pengaruh media digital bagi anak-anak.
 5. Diskresi (Discerment)
Orang tua perlu melakukan diskresi sebelum memutuskan sesuatu bagi persoalan anak mereka. Diskresi adalah mengambil keputusan dalam Tuhan, mana yang terbaik bagi anak-anak mereka sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang tua yang melakukan diskresi dalam menghadapi persoalan anak maka akan mampu menghadapi dengan tenang dan tepat karena telah berpikir matang dan telah mencari keputusan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Suparno, 2020).
 6. Berbicara.
Para orang tua perlu berbicara bahkan wajib berbicara dengan anak. Selanjutnya setelah mendengarkan dengan baik dan mengetahui persoalan yang dialami anak maka orang tua dapat men-*sharing*-kan bagaimana tanggapan mereka pada persoalan itu (Margareth, 2019). Walaupun orang tua kadang merasa bicaranya tidak didengarkan oleh anak, namun harus tetap perlu berbicara sebab isi yang disampaikan oleh orang tua dapat menjadi bekal bagi anak diwaktu menghadapi persoalan dan kesulitan sendirian.
 7. Menjadi teladan.
Orang tua perlu menjadi teladan kehidupan kristiani bagi anak-anaknya (Suparno, 2020). Maksudnya, orang tua sendiri harus hidup dengan semangat kasih kristiani dan tindakannya terlihat dan dialami oleh anak. Keteladanan sangat penting sebab ia akan berbicara melebihi kata-kata atau nasihat yang diberikan oleh orang tua. Apabila orang tua ingin menanamkan nilai-nilai kristiani, nilai karakter dan semangat hidup maka orang tua harus lebih dahulu melakukan hal itu sehingga anak-anak dapat mencontoh apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya.
 8. Memberikan kebebasan untuk memilih
Setiap orang tua menginginkan anaknya dapat berkembang menjadi anak yang dewasa, dapat memilih atau menentukan keputusan-keputusan hidup yang terbaik, dan bertanggungjawab terhadap hidupnya. Supaya tujuan tersebut tercapai maka akan lebih baik bila sejak anak-anak masih kecil, orang tua melatihnya untuk belajar memilih, mengambil keputusan sesuai dengan umur dan kedewasaan anak, dan bertanggungjawab terhadap pilihannya.
 9. Memberikan pujian atau dukungan.
Kebutuhan anak-anak adalah diterima, diakui bahkan dipuji (Margareth, 2019). Orang tua perlu memberikan dukungan, memberikan pengakuan dan pujian bagi anak-anak mereka secara tepat. Maksudnya, orang tua dapat memakai kata-kata positif dalam memberikan pujian dan dukungan bagi anak pada saat anak-anak melakukan hal yang membanggakan dan pada saat anak melakukan kekeliruan.
 10. Arah pendampingan yang makin membebaskan.
Pendampingan orang tua bagi anak, secara pedagogis dan psikologis harus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tingkat kedewasaan anak (Margareth, 2019). Model perubahan penampungan dapat diringkas sebagai berikut:

awalnya orang tua bisa menjadi pembimbing kemudian berkembang menjadi teman seperjalanan dan sahabat. Pada waktu anak-anak masih kecil, orang tua mengambil peran penting menjadi pembimbing dan pengasuh mereka, oleh karena anak-anak belum tahu mengenai kehidupan dan nilai kehidupan maka orang tua harus menjadi pengarah, penggerak, dan penunjuk jalan. Pada saat anak mulai dewasa, orang tua bisa berubah peran menjadi teman dan sahabat bagi anak-anak yang sudah mandiri. Kemudian, perubahan peran orang tua dari penentu segalanya yang dominan menjadi sahabat yang diberi kebebasan perlu terus dikembangkan sehingga anak-anak menjadi nyaman berdiskusi dan menjadi percaya diri.

11. Relasi mendampingi dalam hidup beriman/rohani

Orang tua memiliki tugas untuk mendidik dan mendampingi anak-anak dalam hidup beriman (Suparno, 2020). Hal ini merupakan panggilan orang tua dari Tuhan yang telah diungkapkan dalam janji pernikahan yakni mendidik anak secara kristiani. Maksudnya, relasi mendampingi anak-anak sejak kecil untuk semakin mengenal dan mencintai Tuhan Yesus.

Sebelas sikap orang tua dalam mendampingi anak-anak generasi Z dalam era digital dengan pengaruhnya yang besar dapat dikembangkan sesuai kebutuhan dalam keluarga masing-masing. Sebelas sikap ini sebenarnya didasarkan pada model pendampingan Tuhan Yesus pada murid-murid-Nya. Pada awalnya, Dia lebih banyak mengarahkan, mengajarkan, membimbing para murid-murid karena memang mereka belum tahu apa-apa. Kemudian setelah para murid dianggap mengerti apa yang diajarkannya dan nilai-nilai yang harus dijalankan, para murid dijadikan sahabat-Nya. Mereka diutus untuk menyebarkan kasih Tuhan. Dalam pendampingan tersebut Tuhan Yesus lakukan dengan penuh cinta, selalu berusaha mengerti dan mengenal murid-murid-Nya, selalu hadir dan berbicara dengan mereka, selalu mengandalkan kehendak Allah Bapa, memberikan teladan, memberi dukungan dan motivasi agar mereka menjadi murid-murid yang berani, mandiri dan dewasa, serta memberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Pendampingan seperti ini secara tidak langsung menolong murid-murid dalam menghadapi persoalan dan mempersiapkan masa depan mereka menjadi murid-murid yang dewasa dalam dan mampu memberitakan Injil setelah Tuhan Yesus tidak bersama mereka lagi. Pokok pendampingan inilah yang berlaku juga bagi anak generasi Z, para orang tua melakukannya untuk menolong anak-anak generasi Z agar mampu menghadapi pergumulannya sekaligus mempersiapkan mereka menjadi anak-anak yang dewasa dan mandiri serta memiliki masa depan yang baik.

KESIMPULAN

Para orang tua memiliki tantangan dalam mendampingi anak generasi Z yang digempur fasilitas media digital di era digital. Dalam rangka mengantisipasi bahkan menolong anak-anak dari pengaruh negatif media digital maka orang tua harus melakukan pendampingan bagi mereka. Pendampingan ini termasuk didalamnya proses mendidik agar anak-anak mampu mengatasi persoalan mereka bersama dalam pengawasan orang tua. Melihat karakteristik dan kebutuhan anak generasi Z maka ada sebelas sikap pendampingan orang tua yang dapat diterapkan atau dilakukan oleh orang tua bagi anak generasi Z. Sebelas sikap tersebut adalah Mencintai anak, Mengerti dan mengenal anak, Mendengarkan, Hadir, Diskresi, Berbicara, Menjadi teladan, Memberi kebebasan untuk memilih, Memberi pujian dan dukungan, Arah pendampingan yang makin membebaskan, Relasi mendampingi dalam hidup beriman/rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarwati, M. (2019). Pembelajaran Sejarah Kontekstual, Kreatif, Menyenangkan di Kelas dengan “Power Director” bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um033v2i12019p064>
- Epafras, L. C., Kaunang, H. P., & Jemali, M. (2021). *Transitional Religiosity: The Religion of Generation Z*. 247–257. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305063>
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.05>
- Hale, M., & Ton, F. (2021). Gereja Profetik Menurut Paulo Freire. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.34307/b.v4i1.234>
- Margareth. (2019). *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Remaja Generasi Z Menghadapi Pergumulan Pornografi* [STT SAAT Institutional Repository]. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/951>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empat pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Rahmawati, D. (2018). *Millennials and I-generation life*. books.google.com. <https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=FwcqEAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA80%5C&dq=generasi%5C&ots=f7ofYMpibm%5C&sig=cuvEfaPmfpCAwdhPPHf8tOluhCQ>
- Riyodina G. Pratikto, & Kristanty, S. (2018). Literasi Media Digital Generasi Z (Studi Kasus Pada Remaja Social Networking Addiction Di Jakarta). *Communication*, 9(2), 1–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36080/comm.v9i2.715>
- Santosa, E. T. (2015). *Raising Children in Digital Era*. Kelompok Gramedia.
- Suparno, P. (2020). *Orang Tua Diskretif di Era Generasi Z*. Kanisius.
- Yemima, K. (2021). Aplikasi Ibrani 12:5-13 sebagai Model Pendidikan Karakter Disiplin Anak Generasi Z dalam Keluarga Kristen di Era New Normal Pandemi Covid-19. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/cd4d/13074d80eae707a3e3a50196b219b406a05a.pdf>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>